

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) kecurangan dalam kerja diklasifikasikan menjadi 3 kategori utama yaitu penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*), korupsi (*corruption*), dan kecurangan laporan keuangan. Menurut ACFE dalam *Report to the Nations on Occupational Fraud and Abuse* (2018) menemukan sekitar 2.690 kasus kecurangan di 125 negara, terjadi kenaikan 12% dari tahun 2016 yang hanya 2.410 kasus kecurangan di 114 negara. Selain itu, terjadi peningkatan pada salah satu jenis *fraud* yaitu kecurangan laporan keuangan sebesar 10%, meningkat dari tahun 2016 yang hanya 9,6% (ACFE, 2016). Meskipun memiliki prosentase paling rendah, tetapi kecurangan laporan keuangan menyebabkan dampak keuangan terbesar. Salah satu dampak kerugian yang sangat besar dirasakan oleh pihak investor, karena laporan keuangan tersebut digunakan sebagai dasar penentuan investasi, obligasi, pemberian pinjaman dan hal lain.

Kecurangan laporan keuangan yang telah dijelaskan dalam Pernyataan Standart Audit (PSA) No 70 yaitu salah saji atau menghilangkan dengan sengaja jumlah atau pembeberan pada laporan keuangan agar dapat mencurangi pemakai laporan keuangan dengan efek yang timbul adalah ketidaksesuaian laporan keuangan, pada semua hal yang material dengan prinsip akuntansi berterima umum.

Praktek kecurangan laporan keuangan yang menimpa Indonesia seperti kasus yang terjadi pada PT Waskita Karya pada pertengahan tahun 2009 ditemukan rekayasa laporan keuangan yang dilakukan oleh PT Waskita karya dalam kurun waktu empat tahun berturut-turut. Temuan ini terungkap pertama kali saat dilakukan pemeriksaan kembali neraca dalam rangka persiapan perusahaan untuk *Innitial Public Offering* (IPO). M Choliq yang baru menjabat sebagai direktur utama PT Waskita Karya menemukan kelebihan pencatatan laba sebesar Rp 500 milyar yang diduga dilakukan oleh direksi sebelumnya dengan memasukkan proyeksi pendapatan proyek tahun kedepan kedalam tahun tertentu. Proyek tersebut merupakan proyek renovasi Kantor Gubernur Riau dan proyek pembangunan Gelanggang Olah Raga Bulian Jambi (Tuanakotta,2014).

PT Waskita kembali tersangkut kasus *fraud* pada akhir tahun 2018 yang melibatkan para manajer PT Waskita Karya. Perusahaan tersebut diduga telah melakukan pencatatan proyek fiktif sebanyak 14 proyek sehingga Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) menduga negara telah mengalami kerugian sebesar Rp186 milyar. Adapun kerugian ini dihitung dari jumlah pengeluaran atau pembayaran PT Waskita Karya kepada perusahaan-perusahaan sub kontraktor yang tersangkut kasus ini (Kompas,2018).

Kasus lainnya terjadi pada PT Bank Bukopin Tbk yang melakukan *restated* (penyampaian kembali) laporan keuangan tiga tahun terakhir yaitu 2015, 2016, 2017. *Restated* tersebut dikarenakan adanya pengakuan pendapatan atas kredit fiktif sehingga mengharuskan perusahaan merevisi laba bersih 2016 menjadi Rp183,56 miliar dari sebelumnya Rp1,08 triliun. Selain masalah kartu

kredit, revisi juga terjadi pada pembiayaan anak usaha Bank Bukopin Syariah (BSB) terkait penambahan saldo cadangan kerugian penurunan nilai debitur tertentu yang menyebabkan beban perseroan meningkat Rp148,6 miliar.

Kasus lainnya terjadi pada PT Garuda Indonesia dikarenakan adanya persoalan perbedaan pendapat antara manajemen dan komisaris dalam membukukan laporan keuangan tahun 2018 sehingga komisaris enggan menandatangani laporan keuangan tersebut. Keberatan komisaris tersebut terkait adanya salah satu transaksi kerja sama dengan pihak ketiga yang belum menerima pembayaran tetapi dibukukan sebagai pendapatan oleh manajemen sebesar US\$239,94 juta sehingga perusahaan mencatat keuntungan sebesar US\$809,84 ribu atau Rp11,33 miliar. Padahal apabila diteliti, perusahaan tersebut justru menderita kerugian sebesar US\$244,95 juta.

Menurut teori Cressey (1953, dalam Yesiariai dan Isti, 2016) terdapat tiga faktor pendorong terjadinya *fraud* yang disebut sebagai *fraud triangle*. Tiga faktor pendorong tersebut adalah tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*) dan rasionalisasi (*rationalization*). Lalu Wolfe dan Hermanson (2004) menyempurnakan teori *fraud triangle* menjadi *fraud diamond*. Dimana faktor keempat pendorong terjadinya *fraud* adalah kapabilitas/ kemampuan (*capability*). Crowe Howarth pada tahun 2011 (Tessa dan Puji, 2016) mengemukakan sebuah teori yang menjelaskan bahwa terdapat lima faktor yang mendasari seseorang melakukan *fraud* yaitu tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*), kompetensi (*competence*) dan arogansi (*arrogance*). Teori tersebut disebut Crowe's *fraud pentagon theory*.

Kecurangan laporan keuangan dapat dilakukan oleh manajemen atau pegawai lainnya karena adanya tekanan (*pressure*) yang dirasakan. Contoh faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya *financial statement fraud* akibat tekanan adalah stabilitas atau profitabilitas kondisi keuangan yang terancam oleh kondisi ekonomi, industri, dan kegiatan operasional perusahaan dan adanya target finansial (*financial target*) yang ditetapkan terlalu tinggi oleh investor. Tekanan tersebut membuat manajemen melakukan kecurangan untuk memenuhi target dari para investor. Kepemilikan saham institusi juga dapat memberikan tekanan bagi manajemen untuk bertanggung jawab atas kinerja perusahaan. Tekanan juga dapat bersumber dari kondisi finansial manajemen (*personal financial need*) yang kondisi finansial pribadinya dipengaruhi oleh kondisi finansial perusahaan karena adanya kepemilikan saham perusahaan.

Faktor peluang juga mendorong manajemen melakukan kecurangan laporan keuangan. Peluang merupakan kondisi yang memberikan kesempatan bagi manajemen atau pegawai untuk menyalahsajikan laporan keuangan. Wilopo (2015, dalam Kristianti, 2016) menjelaskan bahwa faktor yang mendorong seseorang melakukan *fraud* adalah adanya sistem pengawasan dan sistem penegakan hukum yang tidak baik. Tessa dan Puji (2016) mengatakan bahwa kualitas audit eksternal mempengaruhi peluang terjadinya kecurangan laporan keuangan karena kemampuan mendeteksi *fraud* dalam perusahaan. Faktor peluang juga dipengaruhi oleh sifat dari industri perusahaan (*nature of industry*), seperti keputusan manajemen untuk melakukan estimasi dalam laporan keuangan.

Faktor rasionalisasi merupakan adanya sikap, karakter, atau seperangkat nilai-nilai etika yang memungkinkan manajemen atau pegawai untuk melakukan tindakan yang tidak jujur, atau mereka berada dalam lingkungan yang memberikan tekanan yang cukup besar sehingga menyebabkan mereka melakukan perilaku yang tidak jujur tersebut. Faktor ini dapat disebut sebagai sikap membenarkan diri atas tindakan kecurangan tersebut.

Kompetensi/kemampuan seseorang juga dapat menjadi faktor terjadinya *financial statement fraud*. Kemampuan artinya seberapa besar daya dan kapasitas dari seseorang itu melakukan *fraud*. Hal ini karena seseorang yang memiliki kompetensi atau kemampuan yang bagus, dapat menemukan “celah” untuk melakukan *fraud* sedangkan seseorang yang tidak memiliki kemampuan tidak mungkin dapat menemukan “celah” tersebut.

Arogansi disebut dapat dijadikan sebagai faktor terjadinya *financial statement fraud* (Tessa dan Puji, 2016). Arti kata arogansi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah kesombongan, keangkuhan, menunjukkan kekuasaannya. Sikap arogansi seseorang dapat menjadikan faktor terjadinya *fraud*. Semakin berkuasa seseorang, maka semakin bertindak seakan tidak ada aturan yang berlaku bagi dirinya.

Penelitian Tessa dan Puji (2016) dan Yesiariani dan Isti (2016) menggunakan teori dan objek penelitian yang berbeda dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting*. Penelitian Tessa dan Puji (2016) menggunakan teori *fraud pentagon* dan perusahaan sektor keuangan dan perbankan yang

terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2014 dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting*.

Penelitian Yesiariani dan Isti (2016) menggunakan teori *fraud diamond* dan perusahaan LQ-45 yang terdaftar di BEI tahun 2010-2014 dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting*. Pada dua penelitian tersebut, ada variabel yang sama untuk pengukuran namun hasilnya berbeda, yaitu variabel *financial target* (mempresentasikan faktor tekanan). Pada penelitian Tessa dan Puji (2016) hasil dari variabel *financial target* adalah tidak berpengaruh dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting* sedangkan pada penelitian Yesiariani dan Isti (2016) variabel *financial target* berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial statement fraud*.

Adanya ketidak konsistenan dari hasil-hasil penelitian tersebut yang disebabkan oleh perbedaan teori, objek dan lingkup waktu penelitian, topik ini menjadi menarik untuk diteliti. Penelitian sebelumnya mengenai *fraud* masih didominasi oleh model *triangle fraud* dan *diamond fraud*. Masih sedikit penelitian yang menggunakan *Crowe's fraud pentagon theory*, yaitu *pentagon fraud*. Objek penelitian ini adalah perusahaan sub sektor properti dan real estate yang terdaftar di BEI periode 2016-2018.

Model kuantitatif dipilih sebagai pendekatan pada penelitian ini. Pada model kuantitatif ini data sampel menggunakan data sekunder dengan teknik analisis regresi logistik serta menggunakan model *fraud score* (F-score) untuk mengklasifikasi entitas yang melakukan kecurangan atau tidak melakukan kecurangan.

Bersumber pada uraian latar belakang dan fenomena kecurangan laporan keuangan yang akhir-akhir ini marak terjadi serta berbagai masalah mengenai cara dalam pendeteksian kecurangan dalam laporan keuangan yang makin sering menjadi bahan perbincangan. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian bertemakan kecurangan laporan keuangan dengan judul “**Pengaruh *Fraud Risk Factor* Menurut *Fraud* Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**”.

1.2 Rumusan Masalah

Bersumberkan pada uraian persoalan yang telah disampaikan, maka peneliti membentuk rumusan masalah dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh antara *financial stability* terhadap kemungkinan kecurangan dalam laporan keuangan?
2. Apakah terdapat pengaruh antara *external pressure* terhadap kemungkinan kecurangan dalam laporan keuangan?
3. Apakah terdapat pengaruh antara *financial target* terhadap kemungkinan kecurangan dalam laporan keuangan?
4. Apakah terdapat pengaruh antara *manajerial ownership* terhadap kemungkinan kecurangan dalam laporan keuangan?
5. Apakah terdapat pengaruh *nature of industry* terhadap kemungkinan kecurangan dalam laporan keuangan?

6. Apakah terdapat pengaruh antara *ineffective monitoring* terhadap kemungkinan kecurangan dalam laporan keuangan?
7. Apakah terdapat pengaruh antara kualitas auditor eksternal terhadap kemungkinan kecurangan dalam laporan keuangan?
8. Apakah terdapat pengaruh antara *auditor change* terhadap kemungkinan kecurangan dalam laporan keuangan?
9. Apakah terdapat pengaruh antara opini auditor terhadap kemungkinan kecurangan dalam laporan keuangan?
10. Apakah terdapat pengaruh *change director* terhadap kemungkinan kecurangan dalam laporan keuangan?
11. Apakah terdapat pengaruh antara *frequent number of CEO's picture* terhadap kemungkinan kecurangan dalam laporan keuangan?
12. Apakah terdapat pengaruh *political connection of CEO's* terhadap kemungkinan kecurangan dalam laporan keuangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Dilihat dari rumusan masalah yang telah dijelaskan oleh peneliti, maka dapat dilihat tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara *financial stability* terhadap kemungkinan kecurangan dalam laporan keuangan.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara *external pressure* terhadap kemungkinan kecurangan dalam laporan keuangan.

3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara *financial target* terhadap kemungkinan kecurangan dalam laporan keuangan.
4. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara *manajerial ownership* terhadap kemungkinan kecurangan dalam laporan keuangan.
5. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara *nature of industry* terhadap kemungkinan kecurangan dalam laporan keuangan.
6. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara *ineffective monitoring* terhadap kemungkinan kecurangan dalam laporan keuangan.
7. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara kualitas auditor eksternal terhadap kemungkinan kecurangan dalam laporan keuangan.
8. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *auditor change* terhadap kemungkinan kecurangan dalam laporan keuangan.
9. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh opini auditor terhadap kemungkinan kecurangan dalam laporan keuangan.
10. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara *change director* terhadap kemungkinan kecurangan dalam laporan keuangan.
11. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara *frequent number of CEO's picture* terhadap kemungkinan kecurangan dalam laporan keuangan.
12. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara *political connection of CEO's* terhadap kemungkinan kecurangan dalam laporan keuangan.

1.4 Manfaat Penelitian

Besar harapan peneliti untuk dapat memberikan banyak manfaat dengan dibuatnya penelitian ini, adapun manfaat tersebut ialah sebagai berikut:

1. Manfaat Bagi Akademis

Peneliti sangat berharap dengan adanya penelitian ini dapat menjadi disiplin ilmu akuntansi kedepannya serta sebagai referensi pada penelitian-penelitian yang akan datang yang bertemakan kecurangan laporan keuangan.

2. Manfaat Bagi Perusahaan

Peneliti sangat berharap dengan adanya penelitian ini dapat menjadi dasar acuan serta referensi bagi para *stakeholder* saat melakukan pendeteksian perusahaan yang telah melakukan kecurangan pada penyajian laporan keuangannya.

1.5 Kontribusi Penelitian

Kurnia (2017) pada penelitiannya yang berjudul analisis *fraud pentagon* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan *fraud score model*. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa dari 9 variabel independen hanya 3 variabel yang berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan yaitu *financial stability*, *nature of industry* dan *political connection*.

Ulfah (2017) pada penelitiannya yang berjudul pengaruh *fraud pentagon* dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting* (studi empiris pada perbankan di Indonesia yang terdaftar di BEI). Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa dari 10 variabel independen hanya 2 variabel yang berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan yaitu pergantian auditor dan opini auditor.

Sementara variabel stabilitas keuangan, target keuangan, tekanan eksternal, kepemilikan saham institusi, ketidakefektifan pengawasan, kualitas auditor eksternal, pergantian direksi dan frekuensi kemunculan gambar CEO tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Bawekes (2018) pada penelitiannya yang berjudul pengujian teori *fraud pentagon* terhadap *fraudulent financial reporting* (studi empiris pada perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015). Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa dari 9 variabel independen hanya 4 variabel yang berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan yaitu *financial stability*, kualitas auditor eksternal, *change in auditor* dan *frequent number of CEO's picture*. Sementara variabel *financial target*, *external pressure*, *institutional ownership*, *ineffective monitoring*, dan pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Aprilla (2018) pada penelitiannya yang berjudul pengaruh *financial stability*, *external pressure*, *ineffective monitoring*, *change in auditor*, *change in director* dan *frequent number of CEO's picture* terhadap *financial statement fraud* dalam perspektif *fraud pentagon* (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011-2016). Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa dari 6 variabel independen hanya 4 variabel yang berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan yaitu *financial stability*, *change in auditor*, *change in director* dan *frequent number of CEO's picture*. Sementara variabel *external pressure*, *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Penelitian ini menggunakan 12 variabel independen, diantaranya *financial stability*, *external pressure*, *financial targets*, *manajerial ownership*, *nature of industry*, *ineffective monitoring*, kualitas auditor eksternal, *auditor change*, opini audit, *change in director*, *frequent number of CEO* dan *political connection of CEO* yang mempengaruhi terjadinya kecurangan laporan keuangan.